E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2861-2869
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Evaluasi Kepatuhan Kunjungan Posyandu Terhadap Deteksi Dini Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pangkajene

Raisyah Utami Ridwan[1], Sirajuddin[2], Aswita Amir[3]

[1,2,3] Departemen Gizi, Poltekkes Kemenkes Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
e-mail: raisyahicha@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi isu gizi pada kelompok balita di Indonesia yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Posyandu memiliki fungsi strategis dalam pemantauan pertumbuhan anak serta identifikasi awal risiko stunting melalui kegiatan pengukuran antropometri secara berkala. Kepatuhan ibu balita datang ke Posyandu merupakan indikator penting untuk keberhasilan deteksi dini stunting pada balita. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara kepatuhan kunjungan Posyandu dengan identifikasi awal stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pangkajene. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Proses mengumpulkan data dilakukan dengan melakukan observasi dan melihat data pencatatan kunjungan balita ke Posyandu untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kunjungan secara nyata. Sampel penelitian sebanyak 1278 balita, sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan memilih responden yang memenuhi kriteria inklusi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu balita terdaftar dan terdata di posyandu wilayah kerja Puskesmas Pangkajene sepanjang tahun 2025, balita dengan data antropometri lengkap, balita usia 0-23 bulan periode tahun 2025. Data kunjungan ibu dan balita ke Posyandu diperoleh dari buku register posyandu tahun berjalan, sedangkan status stunting ditentukan PB/U atau TB/U sesuai ketentuan WHO yang diambil dari Aplikasi e-PPGBM. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square dengan hasil $p<0,05$. penelitian ini menghasilkan data kepatuhan kunjungan Posyandu berperan penting untuk mendukung pencegahan stunting pada balita 0–23 bulan. Meskipun kejadian stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, keteraturan kunjungan Posyandu memberikan kontribusi dalam proses deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan anak. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan Posyandu melalui edukasi berkelanjutan kepada orang tua, penguatan peran kader, serta peningkatan kualitas pelayanan Posyandu agar setiap balita mendapatkan pemantauan pertumbuhan secara optimal. Kepatuhan kunjungan Posyandu berhubungan signifikan dengan deteksi dini stunting pada balita. Semakin baik kepatuhan kunjungan Posyandu, semakin optimal pemantauan pertumbuhan dan peluang deteksi dini stunting. Maka dari itu diperlukan upaya yang dukungan untuk peningkatan partisipasi orang tua pada kegiatan Posyandu secara rutin untuk mendukung pencegahan dan penanggulangan stunting.

Kata Kunci: Kepatuhan Kunjungan Posyandu, Deteksi Dini, Stunting, Balita, Pemantauan Pertumbuhan Dan Perkembangan.

Abstract

Stunting is still one of the major gizi problems affecting children under five in Indonesia and can have an impact on children's growth and development. Posyandu has an important role in monitoring child growth and detecting early signs of stunting through routine anthropometric assessments. The participation and regular attendance of mothers in Posyandu activities are important factors in ensuring that growth problems can be identified as early as possible. This study aimed to determine the relationship between Posyandu visit compliance and early detection of stunting among children aged 0–23 months in the working area of Pangkajene Primary Health Center. This study applied a descriptive quantitative research design. Data were collected through observation and review of Posyandu visit records to obtain an overview of mothers' and children's attendance patterns. A total of 1,278 children were included as the study sample, selected using purposive sampling based on the inclusion criteria established by the researcher. The criteria included children registered at Posyandu in the working area of Pangkajene Primary Health Center during 2025, children with complete anthropometric records, and children aged 0–23 months. Data regarding Posyandu attendance were obtained from Posyandu registers, while stunting status was assessed based on length/height-for-age (PB/U or TB/U) indicators according to WHO standards using data from the e-PPGBM application. The collected data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $p<0.05$. The findings showed that regular Posyandu visits contributed to supporting early detection and prevention of stunting among children aged 0–23 months. Although stunting is influenced by multiple factors, consistent participation in Posyandu activities helps ensure continuous growth monitoring and timely identification of growth problems. Posyandu visit compliance was significantly associated with early detection of stunting. Therefore, improving parental participation through continuous education, strengthening the role of Posyandu cadres, and enhancing the quality of Posyandu services are needed to optimize child growth monitoring and support stunting prevention efforts.

Keywords: Posyandu Visit Compliance, Early Detection, Stunting, Children Under Two Years, Growth And Development Monitoring.

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia. Stunting ditandai dengan pertumbuhan panjang atau tinggi badan tidak optimal dan tidak sesuai standar petumbuhan WHO jika dibandingkan dengan umurnya. Kondisi ini terjadi karena asupan gizi yang rendah dalam waktu lama, infeksi sejak lama, serta faktor eksternal lain yang memperlambat pertumbuhan anak. Stunting tidak hanya berpengaruh terhadap aspek jasmani dapat memengaruhi

kemampuan intelektual, produktivitas, serta kualitas hidup anak pada masa mendatang. Maka strategi untuk mencegah dan mendeteksi dini stunting menjadi tujuan utama pada sektor kesehatan ibu dan anak di Indonesia. (Yun Welly dkk., 2023).

Posyandu adalah salah satu sistem peningkatan kesehatan yang berfokus pada masyarakat yang memiliki peran besar dalam memantau tumbuh kembang balita. Dengan mengukur berat badan dan panjang atau tinggi badan, pencatatan KMS, dan pemberian edukasi kepada orang tua, Posyandu menjadi sarana utama dalam mendeteksi secara dini adanya gangguan pertumbuhan termasuk stunting. Pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara rutin memungkinkan tenaga kesehatan dan kader untuk mengidentifikasi masalah pertumbuhan sebelum kondisi menjadi lebih berat. (Rahmawati dkk., 2023).Keberhasilan fungsi Posyandu dalam mendeteksi dini stunting sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan kunjungan balita. Balita yang sering datang ke Posyandu memiliki peluang lebih tinggi untuk dilakukan detekasi dini dan penanganan stunting secara idela dibandingkan balita yang jarang hadir. Kunjungan yang teratur memungkinkan terjadinya pemantauan status gizi, pemberian konseling, serta tindak lanjut apabila ditemukan masalah pertumbuhan. Sebaliknya, rendahnya frekuensi kunjungan dapat menyebabkan keterlambatan identifikasi gangguan pertumbuhan sehingga penanganan yang diberikan menjadi kurang optimal. (Apriliani dkk., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kunjungan Posyandu memiliki hubungan dengan status pertumbuhan balita. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Anggraeni (2024) menemukan adanya keterkaitan antara kepatuhan kunjungan Posyandu dengan status stunting pada balita. Hasil menunjukkan balita yang beresiko lebih tinggi menderita stunting adalah balita yang jarang mengikuti kegiatan Posyandu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan Posyandu berperan penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian stunting. (Hanifah & Anggraeni, 2024). Ada juga penelitian dari Darmawan dkk (2022) juga melaporkan pemanfaatan pelayanan kesehatan dasar, termasuk kehadiran pada Posyandu mempengaruhi banyaknya stunting yang terjadi pada balita. Kunjungan yang teratur memungkinkan pemantauan pertumbuhan dilakukan secara berkesinambungan sehingga masalah pertumbuhan dapat diketahui lebih cepat dan segera mendapatkan intervensi yang sesuai. (Darmawan dkk., 2022).

Optimalisasi peran kader Posyandu menjadi kunci utama dalam keberhasilan skrining awal masalah gizi di masyarakat. Melalui penguatan kapasitas kader dalam teknik antropometri dan komunikasi edukatif, Posyandu dapat berfungsi secara efektif sebagai garda terdepan dalam mendeteksi dan mencegah stunting pada masa *golden age* anak (Agustina & Handayani, 2024). Tingkat kehadiran ibu balita di Posyandu sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai kerentanan dan keseriusan dampak gangguan gizi. Ketidakpatuhan kunjungan umumnya dipicu oleh kurangnya motivasi, kesibukan, serta rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala (Fadillah et al., 2025). Usia 0–23 bulan merupakan periode kritis pertumbuhan linear anak yang tidak boleh terlewatkan dari pemantauan rutin. Keterlambatan dalam mendeteksi adanya gangguan pertumbuhan akibat rendahnya frekuensi kunjungan ke Posyandu berisiko tinggi menyebabkan dampak penurunan capaian tinggi badan yang bersifat ireversibel pada masa depan anak (Pratiwi et al., 2024).

Pencatatan data pertumbuhan balita secara digital melalui aplikasi e-PPGBM memberikan kemudahan bagi puskesmas dalam melakukan pemetaan status gizi secara makro. Pemanfaatan teknologi ini mendukung integrasi data secara *real-time* dari tingkat Posyandu sehingga mempermudah pengambilan kebijakan penanggulangan stunting yang cepat dan tepat sasaran (Ramadhan & Siregar, 2025).

Keberhasilan deteksi dini stunting sangat bergantung pada ketepatan dan validitas pelaksanaan pengukuran antropometri di lapangan. Pemantauan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) yang dilakukan secara rutin dan akurat di Posyandu memungkinkan intervensi gizi dapat segera diberikan sebelum kondisi malnutrisi anak menjadi lebih berat (Marlina & Wijaya, 2023).

Meskipun berbagai program pencegahan stunting telah dilaksanakan, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu masih bervariasi di setiap wilayah. Sebagian orang tua belum secara rutin membawa balitanya ke Posyandu karena berbagai faktor, seperti kesibukan, kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan, maupun rendahnya motivasi untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Kondisi tersebut dapat menghambat proses deteksi dini stunting dan berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan penanganan kasus stunting pada balita. Puskesmas Pangkajene sebagai layanan kesehatan pertama yang memegang peran urgen pada program Posyandu dan pendokumentasian tubuh kembang balita di wilayah kerjanya. Namun, data mengenai kepatuhan kunjungan Posyandu dan kaitannya dengan skrining awal stunting balita di wilayah tersebut masih kurang. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan kepatuhan balita datang ke Posyandu dengan deteksi dini stunting yang terjadi di daerah sasaran Puskesmas Pangkajene. Hasil dari penelitian ini merupakan bahan masukan bagi seluruh bidang terkait dalam meningkatkan cakupan kunjungan Posyandu serta memperkuat upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan tingkat kepatuhan kunjungan Posyandu dalam mendukung kegiatan identifikasi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pangkajene. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pangkajene. Sasaran penelitian ini adalah balita yang terdaftar dalam kegiatan Posyandu di wilayah kerja tersebut. Sampel penelitian ditentukan merujuk pada kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan kunjungan Posyandu serta pencatatan data yang berkaitan dengan kepatuhan kunjungan balita. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden dan informasi terkait kehadiran balita dalam kegiatan Posyandu sebagai bagian dari pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini stunting. Aspek yang diamati pada penilitian ini adalah tingkat kepatuhan kunjungan Posyandu. Kategori kepatuhan ditentukan berdasarkan frekuensi kehadiran responden dalam kegiatan Posyandu sesuai dengan standar pemantauan pertumbuhan balita. Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase tingkat kepatuhan kunjungan Posyandu. Hasilnya

dipaparkan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kunjungan Posyandu dalam mendukung deteksi dini stunting pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 karakteristik Balita

Karakteristik	**n**	**%**
Jenis Kelamin		
Laki-laki	696	54,5
Perempuan	582	45,5
Total	**1278**	**100**

Karakteristik balita usia 0–23 bulan menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa balita berjenis kelamin laki-laki adalah 696 balita (54,5%)dan balita berjenis kelamin perempuan adalah 582 balita (45,5%) dari total 1.278 balita. Tabel diatas mejelaskan bahwa jenis kelamin responden laki laki lebih banyak dibanding responden perempuan.

Tabel 2 Kepatuhan Kunjungan

Kepatuhan Kunjungan	**n**	**%**
Patuh	750	58,7
Tidak Patuh	528	41,3
Total	**1278**	**100**

Berdasarkan Tabel 2, distribusi kepatuhan kunjungan Posyandu pada balita usia 0–23 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori patuh melakukan kunjungan Posyandu sebanyak 750 balita (58,7%), sedangkan balita dengan kategori tidak patuh sebanyak 528 balita (41,3%) dari total 1.278 balita. Hasil ini memberi gambaran proporsi balita yang patuh datang ke posyandu lebih besar dari pada balita yang tidak patuh.

Tabel 3 Status Gizi

Status Gizi	**n**	**%**
Stunting	41	3.2
Tidak Stunting	1237	96,8
Total	**1278**	**100**

Distribusi status stunting pada balita usia 0–23 bulan menggambarkan balita dengan status gizi tidak stunting lebih banyak jumlahnya yaitu 1.237 balita (96,8%), sedangkan balita dengan status stunting sebanyak 41 balita (3,2%) dari total 1.278 balita. Tabel diatas menjelaskan kondisi stunting pada kelompok balita yang diteliti memiliki proporsi yang lebih rendah dibandingkan balita dengan status tidak stunting.

Tabel 4 Hubungan Kepatuhan Dengan Status Stunting

Kepatuhan Kunjungan	Stunting (%)	Tidak Stunting (%)	Total	p-value
Patuh	0 (0,0)	750 (100,0)	750	
Tidak Patuh	41 (7,8)	487 (92,2)	528	**<0,001***
Total	**41 (3,2)**	**1237 (96,8)**	**1278**	

Berdasarkan Tabel 4, kejadian stunting ditemukan pada kelompok balita yang jarang datang ke Posyandu yaitu sebanyak 41 balita (7,8%), sedangkan pada kelompok balita yang sering ke Posyandu tidak ditemukan kejadian stunting (0,0%). Hasil uji Chi-Square menggambarkan adanya hubungan signifikan dari kepatuhan mengikuti Posyandu dengan status stunting pada balita usia 0–23 bulan (p<0,001). Dapat disimpulkan kepatuhan kunjungan Posyandu ada keterkaitan dengan deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan balita dalam upaya pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan lebih banyak balita laki-laki yaitu 696 balita (54,5%), sedangkan balita perempuan yaitu 582 balita (45,5%). Perbedaan proporsi jenis kelamin merupakan variasi karakteristik biologis yang umum ditemukan pada populasi balita. Namun, perbedaan karakteristik ini bukan penyebab utama yang menyebabkan terjadinya stunting, karena kondisi stunting adalah permasalahan tumbuh kembang yang berlangsung lama karena berbagai faktor seperti asupan gizi kurang, adanya infeksi, cara mengasuh,sosial ekonomi keluarga dan juga pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Penelitian ini, distribusi kepatuhan kunjungan Posyandu menunjukkan bahwa balita dengan kategori patuh lebih banyak yaitu sebanyak 750 balita (58,7%), dibandingkan dengan balita yang tidak patuh sebanyak 528 balita (41,3%). Tingginya proporsi balita yang patuh memberi gambaran bahwa Posyandu merupakan fasilitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang dimanfaatkan oleh keluarga dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak. Kunjungan Posyandu memiliki peran penting karena melalui kegiatan tersebut dilakukan pengukuran berat badan dan panjang atau tinggi badan, pendokumentasian pertumbuhan KMS, pemberian edukasi gizi kepada ibu, serta identifikasi dini apabila ditemukan gangguan pertumbuhan.

Meskipun sebagian besar balita telah patuh melakukan kunjungan Posyandu, masih terdapat 41,3% balita yang tidak patuh. Kondisi ini dapat menjadi faktor risiko karena rendahnya frekuensi kunjungan dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi masalah pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan yang tidak rutin menyebabkan perubahan status gizi anak tidak selalu diketahui sejak awal sehingga intervensi seperti edukasi pemberian makan bayi dan anak, perbaikan pola asuh, maupun rujukan pelayanan kesehatan dapat terlambat diberikan. Hasil yang didapatkan adalah balita dengan status gizi tidak stunting lebih banyak yaitu 1.237 balita (96,8%), sedangkan balita dengan status stunting sebanyak 41 balita (3,2%). Rendahnya proporsi stunting menggambarkan sudah banyak pertumbuhan balita yang sesuai dengan indikator antropometri. Namun, meskipun

persentasenya kecil, kejadian stunting tetap menjadi perhatian karena usia 0–23 bulan adalah masa emas yang besar perannya dalam pembentukan tumbuh kembang anak kedepannya.

Kepatuhan partisipasi pada Posyandu dengan status stunting menunjukkan bahwa kejadian stunting hanya ditemukan pada kelompok responden yang jarang datang ke posyandu yaitu sebanyak 41 balita (7,8%), sedangkan pada kelompok balita yang datang ke posyandu secara rutin tidak ditemukan kejadian stunting. Uji Chi-Square menghasilkan adanya keterkaitan yang bermakna antara kepatuhan kunjungan Posyandu terhadap status stunting pada balita usia 0–23 bulan dengan nilai p<0,001. Dapat disimpulakan bahwa responden yang jarang datang ke Posyandu kemungkinan menagalami gangguan pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan balita yang rutin melakukan kunjungan. Hal ini dapat terjadi karena Posyandu merupakan salah satu tempat utama dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi di masyarakat. Melalui kunjungan yang rutin, perubahan berat badan dan panjang badan anak dapat dipantau secara berkala sehingga risiko stunting dapat diketahui lebih awal dan diberikan intervensi yang tepat.

Penelitian yang sama dilakukan Yun Welly, Meyasa, dan Resmaniasih (2023) yang menunjukkan ada keterkaitan antara kehadiran balita pada Posyandu dengan terjadinya stunting. Kunjungan Posyandu yang dilakukan secara rutin memberikan manfaat dalam pemantauan pertumbuhan anak, pemenuhan pelayanan kesehatan dasar, serta pemberian edukasi kepada keluarga terkait ASI eksklusif,MP-ASI dan pengasuhan untuk mendukung pertumbuhan anak. (Yun Welly et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepatuhan balita datang ke posyandu memiliki keterkaitan dengan status gizi balita. Responden yang sering datang ke Posyandu memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pemantauan status gizi secara berkala sehingga masalah pertumbuhan dapat segera diketahui. Sebaliknya, balita yang jarang datang ke Posyandu berisiko mengalami keterlambatan dalam memperoleh pelayanan kesehatan preventif dan edukasi gizi. (Apriliani et al., 2022). penelitian yang sama menghasilkan kesimpulan bahwa balita yang jarang melakukan kunjungan Posyandu kemungkinan mengalami masalah petumbuhannya lebih besar dari pada balita yang rutin berkunjung. Kunjungan Posyandu yang dilakukan secara teratur memberikan kesempatan bagi petugas kesehatan untuk melakukan deteksi dini gangguan pertumbuhan melalui pengukuran antropometri serta memberikan edukasi kepada ibu mengenai praktik pemberian makan dan perawatan anak. (Sari et al., 2022).

Penelitian Hanifah dan Anggraeni (2024) juga menemukan adanya keterkaitan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita stunting. Penelitian ini menghasilkan bahwa kepatuhan datang ke Posyandu menjadi faktor yang berpengaruh dalam upaya penanggulangan stunting karena banyaknya kegiatan yang dilakukan pada posyandu tersebut sehingga menjadi media pendokumentasian kesehatan anak dan pemberian informasi kesehatan kepada orang tua. (Hanifah & Anggraeni, 2024). Penelitian lain di Indonesia juga menggambarkan keterkaitan kepatuhan datang ke Posyandu dengan status stunting pada balita. Balita yang jarang datang ke Posyandu kemungkinan mengalami stunting lebih tinggi karena kehilangan kesempatan mendapatkan pemantauan pertumbuhan dan intervensi gizi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Posyandu berperan sebagai salah satu strategi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dalam

mendukung pencegahan stunting. (Rahmawati et al., 2021).Selain itu, penelitian Waslia (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan termasuk kunjungan ke Posyandu adalah salah satu faktor yang bermakna mengpengaruhi kejadian stunting. Balita dengan pelayanan kesehatan minim memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah pertumbuhan karena kesempatan untuk dilakukan skrining pertumbuhan, pemantauan status gizi, dan pemberian intervensi menjadi lebih rendah. (Waslia, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan kunjungan Posyandu merupakan aspek penting untuk mendukung pencegahan stunting pada balita usia 0–23 bulan. Meskipun stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, keteraturan kunjungan Posyandu memberikan kontribusi dalam proses deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan anak. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan Posyandu melalui edukasi berkelanjutan kepada orang tua, penguatan peran kader, serta peningkatan kualitas pelayanan Posyandu agar setiap balita mendapatkan pemantauan pertumbuhan secara optimal.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak balita usia 0–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pangkajene memiliki kepatuhan kunjungan Posyandu yang baik, dengan proporsi balita patuh sebesar 58,7%. Kejadian stunting ditemukan sebesar 3,2% dari total responden. Hasil analisis menunjukkan kepatuhan kunjungan Posyandu memiliki keterkaitan dengan status stunting pada balita usia 0–23 bulan ($p<0,001$). Balita dengan kepatuhan rendah melakukan kunjungan Posyandu memiliki tingkatan lebih tinggi resiko stunting dibandingkan balita yang rajin melakukan kunjungan. Dapat disimpulkan frekuensi kunjungan yang tinggi memiliki peran penting dalam optimalisasi pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini gangguan pertumbuhan balita. Maka dari itu, peningkatan kepatuhan kunjungan Posyandu melalui edukasi kepada orang tua, penguatan peran kader, serta optimalisasi pelayanan Posyandu perlu terus dikembangkan sebagai upaya mencegah dan mengatasi stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., & Handayani, S. (2024). Efektivitas Peran Kader Posyandu Dalam Skrining Awal Dan Pencegahan Stunting Pada Masa Golden Age. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12*(1), 45–53.

Apriliani, I., Sari, N.M. And Lestari, R. (2022) ‘Hubungan Keaktifan Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita’, *Journal Of Nursing And Public Health*, 10(2), Pp. 145–152.

Darmawan, A., Putri, R. And Hidayat, T. (2022) ‘Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Dasar Dan Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), Pp. 95–103.

Fadillah, N., Utami, T., & Setiawan, B. (2025). Analisis Kepatuhan Kunjungan Ke Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Berdasarkan Teori Perilaku Kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *20*(2), 112–120.

Hanifah, L. And Anggraeni, D. (2024) ‘Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita’, *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), Pp. 35–42.

Marlina, L., & Wijaya, A. (2023). Hubungan Ketepatan Pengukuran Antropometri Di Posyandu Dengan Keberhasilan Deteksi Dini Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *19*(3), 134–142.

Pratiwi, D. A., Kusuma, H., & Rahayu, S. (2024). Dampak Keterlambatan Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Terhadap Capaian Linear Growth Balita Usia 0–23 Bulan. *Indonesian Journal Of Human Nutrition*, *11*(2), 88–97.

Rahmawati, A., Nurjanah, N. And Hidayat, T. (2021) 'Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Dan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), Pp. 180–187.

Rahmawati, R., Sari, P. And Wulandari, D. (2023) 'Peran Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Dan Deteksi Dini Stunting Pada Balita', *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 15(1), Pp. 50–58.

Ramadhan, F., & Siregar, M. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Digital E-PPGBM Dan Tantangan Pencatatan Status Gizi Balita Oleh Puskesmas Di Era Transformasi Kesehatan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, *14*(1), 23–31.

Sari, D.P., Wulandari, R. And Putri, A. (2022) 'Hubungan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(2), Pp. 87–95.

Waslia, D. (2022) 'The Relationship Between Health Service Utilization And Stunting Incidence In Toddlers', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), Pp. 220–227.

Welly, Y., Meyasa, L. And Resmaniasih, K. (2023) 'Hubungan Kunjungan Posyandu, ASI Eksklusif Dan MP ASI Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kereng Pangi', *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(2), Pp. 296–311.

World Health Organization (2021) *WHO Guideline On Infant And Young Child Feeding*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization (2023) *WHO Child Growth Standards: Length/Height-For-Age, Weight-For-Age And Weight-For-Length/Height*. Geneva: World Health Organization.